

BAB III

METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT

KITAB *MARAQI AL-'UBUDIYAH*

Bab III ini difokuskan untuk membahas biografi intelektual Syekh Nawawi al-Bantani, kiprah beliau terhadap pembaharuan Islam khususnya di Indonesia, karir beliau dibidang pendidikan, kiprahnya dalam pembaharuan islam serta karya-karyanya. kemudian penulis memaparkan metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* secara umum.

A. Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani

Profil Syekh Nawawi al-Bantani

Nama aslinya ialah Muhammad bin Umar bin Arabi atau lebih lengkap sebagai Abu Abdil Mu'ti Muhammad ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani¹ atau lebih populer dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani setelah karya dan kariernya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah. Ia dilahirkan di desa Tanara, wilayah Tirtayasa, Serang, Banten (dulu termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat) Indonesia pada 1230 H/1813 M.² Ia adalah keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama. Secara geografis Tanara terletak kira-kira 30 km di

¹ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: Sarana Utama, 1978), hlm. 5. Lihat juga, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 109. Lihat juga, C. Brockelmann, "al-Nawawi", New Edition The Encyclopedia of Islam (Leiden: E.J Brill, 1993), hlm. 1040.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 87. Lihat Juga Sri Mulyani, *Sufism in Indonesia an Analysis of Nawawi al-Banteni's Salalim al-Fudala'*, (Jakarta: DEPAG RI., 1977), h. 27

sebelah utara kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang. Desa Tanara termasuk dalam wilayah Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.³

Selaras dengan Zamakhsyari, Chaidar menyebutkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani lahir pada 1230 H, yang bertepatan dengan 1813 M.⁴ Penyebutan Chaidar mengenai tahun kelahiran tersebut dalam tarikh Hijriyah telah tepat. Semua sumber tertulis lain pun menyatakan bahwa tahun kelahiran Syekh Nawawi adalah 1230 H.⁵ Menurut Rafi'udin belum ditemukan data mengenai tanggal dan bulan kelahiran. Mungkin pada waktu itu belum ada penulisan mengenai tanggal dan bulan kelahiran. Sedangkan tahun kelahirannya disandarkan kepada peristiwa-peristiwa tertentu.⁶

Meskipun demikian, menurut Yuyun Rodiana, penyebutan Chaidar mengenai tahun kelahiran tersebut dalam tarikh Masehi adalah keliru. Karena jika dilihat dari persesuaian antara tarikh Hijriyah dengan tarikh Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 M dan 1815 M. Jelasnya, bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M, sedangkan bulan Safar 1230 H sudah masuk tahun baru dalam tarikh Masehi, yaitu Januari 1815 M.⁷ Dalam bukunya, Samsul Munir Amin mengikuti pendapat

³ Abdurrauf Amin, *Riwayat Singkat Al-Allamah Syekh Nawawi al-Bantani*, (Tanara, Banten: Yayasan an-Nawawi al-Bantani, 1987), hlm. 1

⁴ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia. op. cit.* hlm. 9

⁵ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009. hlm. 10

⁶ Rafi'udin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, (Banten: Yayasan Syekh Nawawi al-Bantani. 1399 H), hlm. 3

⁷ Yuyun Rodiana mendasarkan pendapatnya mengenai persesuaian antara tahun Hijriyah dengan tahun Masehi terkait dengan kelahiran Syekh Nawawi tersebut pada buku karya Ferdinand

Yuyun Rodiana, karena menurutnya sumber-sumber yang ada tidak menyebutkan secara pasti bulan kelahiran Syekh Nawawi. Sebab, jika kelahiran Syekh Nawawi adalah bulan Muharram tahun 1230 H maka tarikh Masehinya adalah Desember 1814 H. Akan tetapi, jika kelahiran Syekh Nawawi adalah setelah bulan Muharram 1230 H maka tarikh Masehinya adalah 1815 H. Samsul pun menyimpulkan bahwa tahun 1230 Hijriyah setara dengan tahun 1815 Masehi.⁸

Penggunaan nisbat al-Jawi itu digunakan untuk menyatakan bahwa Syekh Nawawi berasal atau berkebangsaan Jawa. Pada waktuitu Jawa lebih dikenal sebagai layaknya suatu negeri karena secara *dejure* Indonesia belum ada. Pada masa Syekh Nawawi, Banten merupakan daerah kerajaan Islam yang kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda dan dibentuk menjadi Wilayah Kerisedanan.⁹

Ayahnya bernama ‘Umar bin ‘Arabi, dia adalah seorang penghulu daerah Tanara. Ia mengajar sendiri anak-anaknya dalam ilmu-ilmu keislaman seperti: tauhid, tafsir, nahwu, dan fiqh. Anak-anak beliau sendiri adalah: Nawawi, Tamim, Ahmad Sa’ids, ‘Abdullah. Sedangkan anak

Wustenfeld, *Vergleichungs- Tabellen der Muhammedanischen und Chritlichen Zeitrechnung*, (Leipzig: 1854), hlm.50-51. Lihat Yuyun Rodiana, “*Syekh Nawawi al-Bantani: Riwayat Hidup dan Sumbangannya Terhadap Islam*”, 1990, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 12.

⁸ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*, *op. cit.* hlm. 11.

⁹ M. A. Tihami, *Pemikiran Fiqh al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, Disertasi program Pasca Sarjana, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 1977), h. 27

perempuannya adalah: Syakila dan Syahriah.¹⁰ Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (*Taj al-Arsy*). Nasabnya bersambung Imam Muhammad al-Baqir, Imam ‘Ali Zayn al-‘Abidin, Sayyidina Husein, lalu Fatimah az-Zahra.¹¹ Ia mempunyai dua orang istri, masing-masing bernama Nasimah dan Hamdanah. Dari Nasimah, ia memiliki tiga orang putri, yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sedangkan Hamdanah hanya memberikan seorang putri yang dinamai Zahrah.¹²

Untuk lebih jelasnya mengenai silsilah dari Syekh Nawawi al-Bantani sebagaimana ditulis oleh Rafiuddin Ramli, urutan silsilah Syekh Nawawi dari garis ayah adalah sebagai berikut:

Syekh Nawawi,
 Bin Kiai Umar,
 Bin Kiai Arabi,
 Bin Kiai Ali,
 Bin Ki Jamad,
 Bin Ki Janta,
 Bin Ki Masbuqil,
 Bin Ki Masqun,
 Bin Ki Maswi,
 Bin Ki Tajul Arsy (Pangeran Suryararas),
 Bin Maulana Hasanuddin,
 Bin Ali Nuruddin,

¹⁰ Asep Ahmad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 50

¹¹ Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, cet. I, 2003), hlm. 448.

¹² Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia. loc. cit.* Lihat juga Ahmad Gina Mualana, “*Ibad al-Rahman dalam al-Qur'an menurut Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani*” Skripsi (Jakarta: UIN Jakarta, 1998), hlm. 8.

Bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain,
 Bin Imam Sayid Ahmad Syah Jalal,
 Bin Abdullah Adzmah Khan,
 Bin Amir Abdullah Malik,
 Bin Sayyid Alwi,
 Bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath,
 Bin Sayyid Ali Khali Qasim,
 Bin Sayyid Alwi,
 Bin Imam 'Ubaidillah,
 Bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi,
 Bin Imam Isa an-Naqib,
 Bin Imam Muhammad Naqib,
 Bin Imam Muhammad al-Baqir,
 Bin Imam Ali Zainal Abidin,
 Bin Sayyidina Husain,
 Bin Sayyidatuna Fatimah az-Zahra,
 Binti Muhammad Rasulullah SAW.¹³

Sedangkan urutan silsilah Syekh Nawawi dari garis keturunan ibu adalah sebagai berikut:

Syekh Nawawi,
 Bin Nyai Zubaidah,
 Binti Muhammad Singaraja.¹⁴

Tentang kehidupan pribadinya di Banten, tidak ditemukan banyak informasi. Tetapi banyak keterangan yang cukup mengenai kehidupan pribadinya ketika beliau menetap di Mekkah. Selama mukim di Mekkah, beliau tinggal di perkemahan *Syi'ib Ali*, tempat komunitas *Jawi*¹⁵ banyak menetap. Perkampungan ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil

¹³ Rafi'udin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, *loc. cit.* Lihat juga Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*, dalam A Rifai hasan, ed. *Warisan Intelektual Islam Indonesia Atas Karya-karya Klasik*, *loc. cit.*

¹⁴ Rafi'udin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁵ Komunitas Jawi adalah sebutan bagi komunitas masyarakat yang hidup di Mekkah yang berasal dari Nusantara.

Haram. Rumahnya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur dari Alwan.¹⁶

Syekh Nawawi bermadzhab Syafi'i. Salah satu faktor kuatnya madzhab Syafi'i dikalangan umat Islam di Indonesia adalah ulama-ulama yang dalam dan luas ilmunya menjadi murid imam madzhab (*Talamidz al-Nujaba*) yang kemudian menyebarluaskan pendapat-pendapat imam mereka.¹⁷

Syekh Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun di Mekkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H / 1897 M dan dimakamkan di perkuburan *Ma'la* (Mekkah) berdekatan dengan makam Siti Khadijah, *Ummul Mukminin* istri Nabi.¹⁸ Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa, khususnya di Banten, umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawal diadakan acara *haul*¹⁹ (memperingati 100 hari) untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani.²⁰ Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah

¹⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, op. cit.* hlm. 5

¹⁷ Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*, dalam A Rifai Hasan, ed. *Warisan Intelektual Islam Indonesia Atas Karya-karya Klasik*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 44.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 5

¹⁹ *Haul* adalah sebutan orang Jawa terhadap suatu acara peringatan ulang tahun kematian kerabatnya. Wawancara kepada K.H. Thobary Syadzily, pada hari Ahad tanggal 21 April 2013 di kediaman beliau di Pondok Pesantren al-Husna Periuk Jaya Kota Tangerang, Banten.

²⁰ Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2005), hlm. 291.

tulisan yang menguraikan dan menjelaskan kitab *Minhaj al-Talibin* karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain.²¹

Aktifitas Belajar Syekh Nawawi al-Bantani

Pada umur lima tahun, Syekh Nawawi mulai belajar kepada ayahnya, K.H. Umar. Bersama saudara-saudaranya ia belajar bahasa Arab, Ilmu Kalam, Fiqh, dan Tafsir al-Qur'an. Ia juga belajar ilmu agama kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Dengan niat menuntut ilmu yang tinggi, pergi ke Karawang dimana ia berguru kepada Haji Yusuf.²² Disamping itu, Chaidar menyebutkan bahwa pada umur delapan tahun, pergi ke Jawa Timur bersama dengan beberapa kawannya untuk menuntut ilmu, tapi sayangnya ia tidak menyebutkan informasi tentang tempat-tempat yang dikunjungi dan guru-guru yang ia pernah belajar kepada mereka.

Belajar selama lima tahun di pusat-pusat ilmu di tanah Jawa menjadikan ia sebagai seorang yang memiliki ilmu yang memadai untuk mengajar di Banten, tetapi, ia adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ilmu yang telah diperolehnya. Ketika itu diyakini bahwa keunggulan dalam ilmu agama hanya bisa didapat di Mekkah, maka pada umur lima belas

²¹ Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*, dalam A Rifai Hasan, ed. *Warisan Intelektual Islam Indonesia Atas Karya-karya Klasik*, *loc. cit.*

²² Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, *op. cit.* Hlm. 51.

tahun (1828 M), berangkat ke Mekkah untuk belajar ilmu agama yang lebih tinggi sekaligus menunaikan ibadah haji.²³

Mekkah merupakan pusat kebangkitan Islam. Para pemimpin Islam Indonesia merupakan hasil pendidikan para ulama di Mekkah. Pada masa sebelum Syekh Nawawi, para ulama Asia Tenggara yang terkenal dengan sebutan *al-Jawi* telah banyak berkiprah dalam pengembangan keilmuan di Jazirah Arab. Mereka mengharumkan nama bangsa Melayu di kalangan masyarakat Arab dan masyarakat Islam pada umumnya. Demikian pula halnya yang terjadi pada masa Syekh Nawawi dan para sejawatnya. Mereka diantaranya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (dari Banjar, Kalimantan),²⁴ Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani (dari Patani, Muangthai Selatan),²⁵ Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Abdillah al-Fatani (dari Patani, Muangthai Selatan),²⁶ Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (dari Minangkabau, Sumatera Barat),²⁷ dan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani (dari Palembang).²⁸ Kenyataan ini menunjukkan bahwa bangsa Asia Tenggara, khususnya bangsa Indonesia, sejak dulu terkenal sebagai bangsa

²³ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, op. cit.* hlm. 5

²⁴ lihat Muh. Shaghir Abdillah, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Matahari Islam*, (Pontianak: Yayasan al-Fathanah).

²⁵ Lihat Muh. Shaghir Abdillah, *Syekh Daud bin Abdillah al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*, (Sala: Ramdhani, 1987), hlm. 7.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁷ Lihat Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmu Islam Abad ini*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1983)

²⁸ Lihat Muh. Shaghir Abdillah, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*, (Sala: Ramdhani, 1988), hlm. 18.

yang serius menggali dan mengkaji ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam.²⁹

Seperti muslim lain dari kepulauan Melayu-Indonesia yang datang ke Mekkah untuk belajar pada masa itu, pertama kali belajar kepada guru sarjana *Jawi* yang sudah menetap di Mekkah. Pertama kali ia belajar kepada Abdul Ghani dari Bima (NTB), Ahmad Khattib dari Sambas (Kalimantan Barat), dan Ahmad bin Zaid, seorang syekh agen haji asal Solo, Jawa Tengah.³⁰ Kemudian berguru kepada Ahmad Dimiyati (w. 1270 H) dan Ahmad bin ‘Abdul Rahman al-Nahrawi. Lalu ia belajar kepada Ahmad Zaini Dahlan (w. 1304 H), seorang mufti Syafi’iyah di Mekkah pada waktu itu.³¹

Diantara guru-guru beliau selama belajar di pulau Jawa kemudian berlanjut ke Jazirah Arab, yaitu:³²

1. Kyai sahal
2. Kyai Yusuf
3. Syekh Ahmad Nahrawi
4. Syekh Ahmad Dahlan
5. Syekh Ahmad Zaini Dahlan

²⁹ Muhammad Sulkhan, *Mengenang Kebesaran Syekh Nawawi*, dalam Berita Pesantren, 10 November 1986, hlm. 18

³⁰ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur’an: Hubungan antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, *op. cit.* Hlm. 51

³¹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur’an di Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid* (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 21

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm.

6. Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali
7. Syekh Muhammad Khatib Sambas
8. Syekh Abdul Ghani Bima
9. Syekh Yusuf Sumulaweni
10. Syekh Abdul Hamid Dagastani

Aktifitas Mengajar Syekh Nawawi al-Bantani

Kehidupan intelektual di Mekkah telah memikat Syekh Nawawi sejak dia berada di tanah Jawa. Oleh karena itu, keinginan Syekh Nawawi untuk tinggal di Mekkah sangat besar, terutama untuk mencari ilmu sebagaimana para ulama terdahulu. Di Mekkah Syekh Nawawi hidup dalam komunitas Jawi. Diantara pra Jawi itu tidak sedikit jumlahnya menjadi ulama kenamaan. Mereka mengajar dan tidak sedikit pula yang mengarang kitab-kitab dalam berbagai bahasa dan dialek yang hidup di Indonesia.³³

Pada saat mengajar³⁴ murid-muridnya, terutama di Ma'had Nasr al-Ma'arif al-Diniyyah di Masjid al-Haram, Syekh Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang baik hati, yang menyampaikan pelajaran secara jelas dan mendalam dan menjalin komunikasi yang baik dengan murid-muridnya.

³³ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 8.

³⁴ Sejak tahun 1860-1870 M. Nawawi belajar di Masjidil haram Mekkah. Di waktu senggangnya, daintara tahun-tahun tersebut ia sudah mulai mengarang. Tetapi baru setelah taun 1870 M ia mulai memusatkan perhatiannya untuk mengarang. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. hlm. 88. Dalam Musyrifah Sunanto, *Nawawi al-Bantani: Ulama Indonesia Pengarang Tafsir al-Munir*. Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000, hlm. 27

Dalam keadaan belajar, para pelajar bebas memilih guru mana yang mereka sukai, murid-murid Syekh Nawawi berjumlah tidak kurang dari 200 orang.³⁵

Reputasi Syekh Nawawi menarik banyak Muslim Jawi untuk belajar kepadanya di Mekkah. Murid-murid Syekh Nawawi datang dari berbagai wilayah kepulauan Melayu-Indonesia. tetapi kebanyakan muridnya berasal dari Jawa, terutama Jawa Barat dan Banten. Hal ini berkaitan dengan ikatan kedaerahan pada masa itu cukup kuat diantara Muslim asal Nusantara. Menurut Azra, murid Syekh Nawawi selama di Hijaz berjumlah kurang lebih 200 orang setiap tahunnya. Sedangkan ia mengajar disana selama kurang lebih 15 tahun sehingga jika dikalkulasi jumlah muridnya tidak kurang dari 3.000 orang.³⁶

Ajaran-ajaran Syekh Nawawi pada batas-batas tertentu memberikan inspirasi bagi munculnya gerakan-gerakan oposisi melawan pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya pemberontakan Petani di Cilegon, Banten pada tahun 1888 yang dimotori oleh beberapa murid Syekh Nawawi yang belajar di Mekkah.³⁷

³⁵ DEPAG RI., iEnsiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: DEPAG RI., 1986), h. 688. Lihat juga Umar Abdul Jabbar, *Syarah wa tarajum*, (Jeddah: Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, 1982), hlm. 228.

³⁶ Prof. Dr. Taufik Abdullah Et. All, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Cet. Ke-1, Jilid 5, hlm. 134.

³⁷ Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999) cet. III, hlm. 52. Lihat juga Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani.*, *op. cit.*, hlm. 94-96

Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia kemudian menjadi tokoh terkemuka adalah:³⁸

1. K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (pendiri Nahdlatul Ulama)
2. K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur.
3. K.H. Asy'ari dari Bawean, yang kemudian menjadi menantu Syekh Nawawi al-Bantani dengan menikahi Nyi Maryam.
4. K.H. Nahjun dari Kampong Gunung, Mauk, Tangerang, yang menikahi cucu Syekh Nawawi, Nyi Salamah binti Ruqayyah binti Nawawi. K.H. Nahjun adalah orang yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Syaikh Nawawi dalam menulis kitab *Qatr al-Ghairs*.
5. K.H. Asnawi dari Carigin, Labuan, Pandeglang, Banten.
6. K.H. Ilyas dari kampong Teras, Tanjung, Keragilan, Serang, Banten.
7. KH. Abdul Ghaffar dari kampong Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten.
8. K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, Jawa Barat.
9. Kiai Mahfudz Termas, salah seorang ulama terkenal di Mekkah, berasal dari Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur. Kiai Mahfudz Termas juga penulis buku-buku agama Islam, antara lain: *minhaju Dzawa al-Nadzar* (Ilmu hadits), *Muhibbah Dzil al-Fadhal* (Fiqh), dan sebagainya.

³⁸ Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia*, h. 35 Lihat juga Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Jender* (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet. Ke-1, hlm. 172. Dalam bukunya Husein menambahkan K.H. Arsyad Towil dari Banten sebagai murid Syekh Nawawi juga.

10. K.H.R. Asnawi Kudus, seorang pemimpin Pesantren al-Qur'an di Kudus, Jawa Tengah. K.H. Asnawi juga merupakan salah seorang tokoh NU.
11. K.H. Wasith, seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Cilegon pada 1888.
12. K.H. Tubagus Ismail, salah seorang tokoh Islam di daerah Banten yang juga turut berjuang dalam pemberontakan Cilegon pimpinan K.H. Wasith.
13. K.H. Ahmad Dahlan, tokoh dan pendiri organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 Masehi. K.H. Ahmad Dahlan merupakan murid Syekh Nawawi Saat berada di Mekkah.
14. Kiai Abdussattar ad-Dahlawi, salah seorang murid Syekh Nawawi dari Delhi, India, yang menjadi tokoh Islam di Arab.

Untuk lebih lengkap dan sistematisnya, Alex Susilo Wijiyo Menyusun murid-murid Syekh Nawawi al-Bantani berdasarkan daerah asal mereka,³⁹ yaitu:

- a. Banten, dari daerah asalnya ada beberapa nama murid terkemuka, diantaranya:
 - 1) H. Marzuki, kerabat Nawawi yang juga asal Tanara.
 - 2) H. Arsyad bin Alawan, juga dari Tanara, anak H. 'Asad yang menjadi pembimbing haji pada saat musim haji.

³⁹ Asep, *yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an*, loc. cit.

- 3) H. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin.
 - 4) H. Idrus Caringin, yang ahli hadis dan pengikut tarekat Qadiriyyah atas bimbingan Syekh Abdul Karim Banten.
 - 5) Dan Abdullah, saudara Nawawi yang mengajar murid pemula.
- b. Jawa Barat
- 1) KH. Hasan Mustafa dari Garut, penulis Sunda terkemuka pada awal abad dua puluh dan penghulu kepala di Kutaraja, Aceh dan kemudian di Bandung.
 - 2) H. Arsyad bin Kyai Condong dari Sindang Kasih, Tasikmalaya, saudaranya.
 - 3) H. Muhammad Husain, yang pertama kali belajar kepada Hasan Mustafa di Jajawae dan kemudian kepada Abdullah Zawawi di Mekkah.
 - 4) H. Muhammad Salih dari Awipari, Manonjaya, Tasikmalaya.
 - 5) H. Hasan Alami dari Supakir, Bandung.
 - 6) H. Zakaria dari Jumbrung, Cipaganti.
 - 7) H. Khalil dari kampung Lembur Tengah, Cianjur.
 - 8) H. Anwar bin Kyai Gandaria dari Jangrang, Cianjur.
 - 9) H. Muhammad Salih bin Ithhar dari Cimahi, Sukabumi.
 - 10) Yahya, saudara Muhammad Salih dari Cimahi.
 - 11) Kyai Tubagus Muhammad Falak, pendiri pesantren al-Falak di Pegontongan, Ciomas, Bogor. Ahli dalam Asrtonomi (*'ilm al-Falak*).

12) H. Zainul Muttaqin bin Kyai Kadu gede.

c. Jawa Tengah

1) K.H. Raden Asnawi dari Kudus, pendiri pesantren Qudsiyah di Kudus.

d. Jawa Timur

1) K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama.

2) K.H. Khalil Bangkalan, pendiri pesantren Demangan, Bangkalan (Madura).

Selain dari Indonesia, ada pula muridnya yang berasal dari Malaysia:

K.H. Dawud Perak.⁴⁰

Karir Syekh Nawawi al-Bantani

Pengaruh Syekh Nawawi melekat begitu kuat terhadap murid-muridnya. Mereka menjadi pribadi-pribadi muslim yang kuat, baik dalam bidang agama maupun politik. Oleh karenanya beliau pantas mendapatkan julukan Maha Guru dengan banyak ilmu yang sudah beliau sumbangkan kepada agama dan negara.

Setelah tiga puluh tahun di negeri Arab, beliau pulang ke Tanara, Banten, atas restu guru-gurunya. Sesampainya di Banten, Syekh Nawawi mencoba menyebarkan ilmunya melalui santri-santri pesantren orang tuanya, dari para santri itu diharapkan pengetahuan agama Islam akan

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 24.

semakin tersebar luas dan dia juga mengadakan ceramah-ceramah umum di masyarakat sekitarnya. Ceramah-ceramah yang ia lakukan di depan umum mampu menyedot massa dan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat untuk bangkit melawan para kolonial.

Tetapi situasi politik Banten pada saat itu belum berubah jauh dari saat ditinggalkan. Pihak kolonial Belanda terus menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan, tidak terkecuali kegiatan Syekh Nawawi. Kemampuannya memobilisasi massa semakin membuat pihak Belanda ketakutan. Untuk mengurangi pengaruh Syekh Nawawi, pihak Belanda merasa perlu mengadakan cara yang dapat menghalangi kontak antara Syekh Nawawi dan pengikutnya. Akhirnya dengan menggunakan cara kekuatan, ceramah-ceramah Syekh Nawawi diberanguskan dan dibekukan oleh pihak Belanda.⁴¹

Kondisi diatas membuat Syekh Nawawi merasa tidak leluasa menyebarkan paham keagamaan pada masyarakatnya. Niatan untuk memberantas kebodohan dan ketakutan terhadap kolonial ternyata mendapat ganjalan keras dari pihak kolonial Belanda. Hal ini membuat Nawawi tidak betah tinggal lama-lama di tanah kelahirannya. Setelah kurang lenih tiga tahun dia berada di Banten, Syekh Nawawi berangkat kembali ke Mekkah untuk menimba ilmu.⁴²

⁴¹ Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: Pesantren, 1989), Vol. VI, No. 1, hlm. 98

⁴² *Ibid.*

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan keputusan Syekh Nawawi meninggalkan tanah air dan memilih menetap di Mekkah. Pertama, karena sudah menjadi sebuah tradisi bagi orang Jawi, dalam hal ini untuk pergi ke Mekkah dengan tujuan melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu agama, kemudian menikah dan menetap disana. Kedua, berkaitan dengan kondisi Nusantara khususnya Banten yang brada di bawah tekanan pemerintah kolonial Belanda – setelah melihat keadaan yang tidak kondusif di Nusantara, khususnya dalam masalah sosial (pendidikan) – memerlukan ruang yang luas dan kebebasan untuk meningkatkan aktivitas keserjanaannya dan beliau menemukan Mekkah sebagai tempat yang cocok untuk hal tersebut. Ketiga, ia ingin menjaga sebuah tradisi panjang yang dimulai sejak periode Abdul Samad al-Palimbani,⁴³ dan Syekh Sambas⁴⁴ yaitu ia ingin mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengajar komunitas *Jawi*, yang dari tahun ke tahun jumlahnya terus bertambah, yang hendak menuntut ilmu kepadanya.⁴⁵

Setelah memutuskan untuk menetap di Mekkah, sebagai seorang yang hasu akan ilmu pengetahuan, meskipun ia telah dipandang sebagai seorang alim dan maha guru khususnya dikalangan komunitas *Jawi*, untuk menambah penguasaan dalam berbagai cabang ilmu keislaman beliau

⁴³ Ia adalah pendiri tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah, sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadariyah dan tarekat Naqsyabandiyah, ia yang dikenalsebagai penulis kitab *Fath al-Arifin*. Lihat Sri Mulyati, *mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), Cet. II, hlm. 254.

⁴⁴ Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Sambas berangkat ke Mekkah pada usia sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetao disana hingga wafatnya pada tahun 1289H/ 1872 M. Lihat Sri Mulyati, *mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, *ibid*.

⁴⁵ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*, *op. cit.* hlm. 25.

banyak berguru dan mengadakan *rihlah 'ilmiah* (perjalanan untuk menuntut ilmu) ke berbagai daerah di sekitar Mekkah.

Hal ini terlihat dari keterangan yang disampaikan oleh salah satu murid terkenal beliau, Abdul Sattar al-Dihlawi (1869 -1936 M), yang mengatakan bahwa beliau pernah pergi ke Madinan untuk belajar hadis kepada Muhammad Khatib Duma al-Hanbali, yang darinya dilaporkan memperoleh *Ijazah*.⁴⁶ Menurut keterangan yang diperoleh dari Chaidar, disamping mengunjungi Madinah untuk menambah perbendaharaan ilmunya, beliau juga pernah pergi ke Syiria dan Mesir, tetapi ia tidak memberikan informasi tentang guru-guru di kedua kota tersebut.⁴⁷ Beliau sendiri dalam karyanya *Nasa'ih al-'Ibad* menyebutkan bahwa ia juga mendapatkan ijazah dari guru lain, Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Misri, yang dari namanya bisa diketahui bahwa beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Mesir.⁴⁸ Tetapi meskipun demikian, belum bisa diyakini apakah beliau memang pernah belajar kepada al-Marsafi di Mekkah atau kota lain di Hijaz. Namun, ada informasi yang mengatakan bahwa ia memang pernah mengadakan perjalanan ke Mesir. Disebutkan pada tahun 1870, bahwa Syekh Nawawi menerima undangan dari para ulama Universitas al-Azhar Cairo untuk memberikan kuliah umum di suatu forum diskusi ilmiah dengan

⁴⁶ Asep, *yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an*, *op. cit.* hlm. 54

⁴⁷ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*, *op. cit.* hlm. 7.

⁴⁸ Asep, *yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an...*, *loc. cit.*

tujuan mendengarkan secara langsung dari beliau terkait dengan banyaknya karya-karya beliau yang telah tersebar di Mesir pada waktu itu.⁴⁹

Perjalanan Syekh Nawawi yang ditemani muridnya Muhammad Yusuf ke Mesir ini, mengindikasikan adanya kontak intelektual antara Mekkah dengan dinamika gejala pemikiran yang terjadi di negeri tersebut. Azyumardi Azra, dalam prediksinya menyebutkan bahwa kontak intelektual antara ulama Mesir dan Mekkah memang sudah lama terjadi. Sejak abad ke-18 kontak antara Kairo dan Mekkah memang sudah cukup intens. Banyak diantara pra penuntut ilmu di Mekkah tertarik berguru pada beberapa guru besar asal Kairo, termasuk Syekh Nawawi. Syekh Nawawi memilih Syekh Sumbulanewi asal Kairo sebagai guru utamanya di Kairo.⁵⁰ Bahkan menurut Snouck Horgronje, kontak intelektual Syekh Nawawi dengan Mesir diperkirakan sudah berlangsung cukup lama. Krena menurutnya, meskipun Tafsir *Marah Labid* dicetak di Mekkah untuk pertama kalinya, namun karya-karya Syekh Nawawi sebelum *Marah Labid* selalu dicetak di Mesir.⁵¹

Sebagai salah seorang ulama yang memiliki pengaruh luas di tanah Hijaz pada waktu itu, setiap forum pengajian yang beliau adakan selalu mendapat respon yang baik dari para penuntut ilmu. Menurut keterangan yang disampaikan Chaidar selama beliau berada di Mekkah, setiap kali

⁴⁹ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam*, *op. cit.* hlm. 85.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Melacak Pengaruh Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo*, *Studia Islamika*: 1995. Vol. II, No. 03, hlm. 206

⁵¹ Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an di Pesantren...*, *op. cit.* hlm. 30

Syekh Nawawi mengajar di Masjidil Haram terdapat sekitar dua ratus murid dan anak didiknya yang selalu setia menghadiri perkuliahan yang ia beri.⁵²

Gambaran utuh aktivitas intelektualnya mencerminkan Syekh Nawawi bersemangat menghidupkan disiplin ilmu-ilmu agama. Dalam bidang tasawuf ia memiliki konsep yang identik dengan tasawuf ortodok. Menurut Snouck, Syekh Nawawi lebih banyak mempraktekkan ajaran al-Gazali yang mengajarkan etika tasawuf yang sederhana dan moderat. Dalam hal ini kita sulit membuktikan pendapat Karel Steenbrink yang menempatkan Syekh Nawawi sebagai tokoh yang banyak mengkritik tasawuf terutama tarekat.⁵³

Padahal Syekh Nawawi banyak memiliki karya di bidang tasawuf yang dapat dijadikan rujukan standar bagi praktek tasawuf. Brockleman mencatat ada 3 karya Syekh Nawawi yang dapat mempresentasikan pandangan tasawufnya: *Misbah al-Zulam* (Pelita di Kegelapan), *Qami' al-Tugyan* (Pencegah Air Bah Besar) dan *Salaim al-Fudala* (Tangga-tangga Orang yang Mulia). Disana Syekh Nawawi banyak sekali merujuk kitab *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) karya al-Ghazali. Sedangkan kitab ini merupakan rujukan penting bagi setiap tarekat. Sri Mulyati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Syekh Nawawi dalam pandangan tasawufnya meski tidak tergantung pada gurunya Syekh Khatib Sambas, seorang ulama tasawuf asal Jawi yang memimpin sebuah

⁵² Didin Hafidudin, *Tinjauan atas Tafsir al-Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara, dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 41.

⁵³ Snouck juga sering mensejajarkan Syekh Nawawi sebagai oposan yang moderat terhadap tasawuf. Lihat Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, *op. cit.*, hlm. 134-136, 143-147, 185.

organisasi tarekat, bahkan tidak ikut menjadi anggota tarekat, namun ia memiliki pandangan bahwa keterkaitan antara praktek tarekat, syariat dan hakikat erat sekali. Untuk memahami keterkaitan ini Syekh Nawawi mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya dan hakikat merupakan intan dalam lautan yang harus diperoleh dengan melalui kapal dan laut.⁵⁴ Pandangan ini mengindikasikan bahwa Syekh Nawawi tidak menolak praktek-praktek tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sikap moderat seperti beberapa pemikiran diatas yang melekat dalam diri Syekh Nawawi al-Bantani ini menurut penilaian Zamakhsyari Dhofier menjadi sebab namanya tetap mendapat tempat di hati umat sepanjang sejarah sampai sekarang.⁵⁵

B. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Pengarang Produktif

Sejak abad ke-16 Masehi karya-karya para ulama Nusantara, yang dikenal sebagai ulama Jawi, menghiasi dan meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu agama Islam. Para ulama tersebut seakan berlomba-lomba untuk menulis kitab. Kebanyakan karya mereka ditulis dalam Bahasa Arab Melayu yang dicetak di percetakan Timur Tengah.⁵⁶

⁵⁴ Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia...*, *op. cit.*, hlm. 89-90.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, *op. cit.*, hlm. 89.

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz...*, *op. cit.*, hlm. 49

Banyak ulama Indonesia dikenal lantaran karya-karya mereka yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Sebelum masa Syekh Nawawi, diantara ulama Indonesia yang dikenal sebagai pegarang adalah Syekh Nuruddin ar-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdurrauf Singkel, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁵⁷

Meneladani para ulama besar pendahulu, selain mengajar dan mendidik para murid, Syekh Nawawi juga menggunakan waktunya untuk menulis berbagai kitab. Lantaran karyanya yang terbilang cukup banyak, Syekh Nawawi sering disebut-sebut sebagai pengarang produktif. Martin van Bruinessen bahkan menyatakan bahwa Syekh Nawawi banten termasuk ulama Jawa yang paling produktif menulis dan karyanya banyak dibaca oleh orang Indonesia. menurut Martin ada sekitar 24 kitab karya Syekh Nawawi yang telah terbit, tersebar, dan kini masih terus terjual di Indonesia. mengenai jumlah buku karangna Syekh Nawawi, para pengamat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan berjumlah 115 kitab dan ada pula yang mengatakan berjumlah 99 kitab.⁵⁸ Dari keseluruhan kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya tafsir, fiqh, hadits, sejarah, tauhid, akhlak, tasawuf, dan ilmu bahasa.

Karangan-karangan Syekh Nawawi semuanya berbahasa Arab, sehingga nama pengarangnya dapat terkenal sampai ke Mesir, Syam, Turki dan Hindustan. Malah ia pernah diundang ke Mesir dan disambut oleh para

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *ibid.*, hlm. 50

⁵⁸ Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir, op. cit.*, hlm. 44.

ulamanya dengan sambutan yang mulia.⁵⁹ Menurut Saifuddin Zuhri, Kitab-kitab yang telah dikarang oleh Syekh Nawawi al-Bantani lebih dari seratus buah. Kitab-kitab itu pada umumnya membahas Fiqh, Ushuluddin, dan tafsir al-Qur'an.⁶⁰ Tetapi Sarkis menyebutkan jumlah terpenting dari kitab-kitab beliau tidak kurang dari 38 buah, dan kitab-kitab tersebut telah berkali-kali dicetak dalam terbitan Mesir, Bulaq, Mekkah, Maimunah, Jamaliyyah, Matba'ah Saraq, Matba'ah al-Wahabiyyah, al-Khairiyyah, Matba'ah Abdul Rozaq, Wadi al-Nil, al-Azhariyyah, dan lain-lain.⁶¹

Karangan Syekh Nawawi pada umumnya memberikan pembahasan dan penjelasan beberapa kitab yang ditulis oleh para guru dan ulama sebelumnya, hanya kitab tafsirnya *Tafsir Munir*, yang murni merupakan hasil karyanya (pemikirannya) sendiri.⁶²

Tema Karya-karya

Daftar kitab-kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani yang terdapat dalam buku *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing until the End of 1919M/1339 M*, diantaranya adalah:⁶³

⁵⁹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Medan: Firman Laju, 1963), Cet. Ke-1, hlm. 91

⁶⁰ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), Cet. Ke-3, hlm. 116

⁶¹ Yousuf Alian Sarkis, *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing until the End of 1919M/1339 M* (Cairo: t.pt, 1928), hlm. 1889-1893.

⁶² Untirta, *Syekh Nawawi al-Bantani* (Banten: Universitas Tirtayasa, 2001), hlm. 5

⁶³ Muhammad Fatih, *Penafsiran Ibnu Abbas Tentang Lailat al-Qadr Dalam Kitab Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 21

1. *Al-Ibriz al-Dani fa Maulid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-Adnani*, cetakan Hijr, Mesir 1299 H
2. *Bughyat al-Awam fi Maulid Sayyid al-Anam*. Buku ini adalah penjelasan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW, Karya Ibn al-Jauzi, 1297 H.
3. *Baghat al-Wasa'il bi Syarh al-Masa'il*. Buku ini adalah penjelasan tentang *Risalah Jami'ah* yang juga merupakan buku karangan beliau, dan disinggung pula didalamnya *al-Risalah al-Madzkurah* (Fiqh Syafi'i), Bulaq, 1292 H – al-Maimunyah, 1334 H.
4. *Tarhib al-Musytaqin li Bayani Manzumat al-Sayyid al-Barzanji fi Maulid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin*, Bulaq, 1292 H – Mekkah 1311 H.

Menurut Samsul Munir Amin, berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, karya tulis Syekh Nawawi yang telah terbit dan tersebar disimpulkan ada 41 buah. Karya-karya tersebut adalah:⁶⁴

- 1) *As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Syekh Muhammad Hasbullah.

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani...*, *op. cit.*, hlm. 59-66.

- 2) *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadits*. Kitab yang membahas empat puluh hadits tentang perilaku utama ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Jalaluddin asy-Suyuthi.
- 3) *At-Tausyih, Syarh 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Ibn Qasim al-Ghazi.
- 4) *Nur az-Zhalam, Syarh 'ala Manzhumah bi Aqidah al-Awwam*. Kitab tauhid ini merupakan komentar terhadap karya Sayyid Ahmad Marzuki al-Makki.
- 5) *Tafsir al-Munir li Muallim at-Tanzil (Murah al-labid li Kasyfi ma'na Qur'an al-Majid)*. Kitab ini adalah tafsir al-Qur'an 30 juz yang terdiri dari dua jilid besar. Jilid I terdiri dari 510 Halaman, sedangkan jilid II terdiri dari 476 halaman. Kitab ini merupakan karya terbesar Syekh Nawawi dan lantaran kitab ini pula beliau mendapat predikat Sayyid Ulama Hijaz (Penghulu Ulama Hijaz).
- 6) *Madariju ash-Shu'ud, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi (Kitab Maulid al-Barzanji)*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
- 7) *Fatkhu al-Majid, Syarh 'ala Darul Farid fi at-Tauhid*. Kitab tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Ahmad an-Nahrawi, gurunya.

- 8) *Fatkhu ash-Shamad, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi Saw, ini merupakan komentar terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- 9) *Nihayah az-Zain, Syarh 'ala Qurratu al-'Ain bi Muhimmati ad-Din*. Kitab fiwh dalam madzhab Syafi'i setebal 407 halaman ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Zainuddin al-Malibari, seorang ulama dari Malabar, Hindia.
- 10) *Sullam al-Fudhala, Syarh 'ala Manzhumat al-Adzkiya*. Kitab tentang akhlak dan tasawuf ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Imam Fadhil Zainuddin.
- 11) *Maraqi al-'Ubudiyyah, Syarh 'ala bidayat al-Hidayah*. Kitab tentang akhlak dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali.
- 12) *Sullam al-Munajat, Syarh 'ala Safinat ash-Shalat*. Kitab tentang fiqh shalat ini merupakan ulasan terhadap karya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadrami.
- 13) *Nashaih al-Ibad, Syarh 'ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*. Kitab berisi petuah kepada manusia terkait dengan hari kiamat ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Sihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani.
- 14) *Al-Aqdu Samin, Syarh 'ala Manzhumat as-Sittin Masalatan al-Musamma bi al-Fatkhu al-Mubin*. Kitab yang membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh ini

merupakan ulasan terhadap karya Syekh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.

- 15) *Bahjatu al-Wasa'il, Syarh 'ala ar-Risalah al-Jami'ah Baina AL-Ushuluddin wa al-Fiqh wa at-Tasawwuf*. Kitab yang membahas masalah fiwh, tauhid, dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Syekh Ahmad bin Zaini al-Habsyi.
- 16) *Targhibu al-Mustaqin, Syarh 'ala Manzhumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*. Kitab yang membahas masalah sejarah kehidupan Nabi Saw ini merupakan ulasan terhadap karya al-Barzanji.
- 17) *Tijan ad-Durari, Syarh 'ala al-'Alim al-'Allamah Syekh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid*. Kitab yang membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Ibrahim al-Bajuri.
- 18) *Fatkhul-Mujib, Syarh 'ala asy-Syarbani fi 'Ilmi al-Manasik*. Kitab yang membahas masalah manasik haji ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Syarbani.
- 19) *Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarh 'ala Sullam at-Taufiq*. Kitab yang membahas masalah fiqh, tauhid, dan tasawuf ini merupakan ulasan terhadap karya Syekh Abdullah bin Husain Ba'alawi.
- 20) *Kasyifat as-Saja, Syarh 'ala Safinat an-Naja*. Kitab yang membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh) ini

merupakan ulasan terhadap karya Syekh Salim bin Samir al-Hadhrami.

21) *Qami' ath-Thughyan, Syarh 'ala Manzhumat Syu'ab al-Iman.*

Kitab yang membahas masalah cabang-cabang iman ini merupakan penjelasan terhadap karya Syekh Zainuddin al-Kusaini al-Malibari.

22) *Al-Futuhatu al-Madaniyah, Syarh 'ala Syu'abu al-Imaniyah.*

Kitab yang disadur dari karya Imam as-Suyuthi dan Syekh Muhammad Ibnu Arabi ini membahas masalah cabang-cabang iman.

23) *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain.* Kitab ini membahas masalah hak dan kewajiban suami-istri.

24) *Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah, Syarh 'ala Nazham al-*

Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah. Kitab yang membahas masalah ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*) ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nahrawi.

25) *Qathru al-Ghais, Syarh 'ala Masail Abu Laits.* Kitab ini

membahas masalah keagamaan Islam dan merupakan ulasan terhadap karya Imam Abu Laits.

26) *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah, Syarh 'ala Raudhatul Bahiyyah fi*

Abwabi at-Tashrifiyah. Kitab ini membahas masalah ilmu Sharaf (morfologi bahasa Arab).

- 27) *Ar-Riyadh al-Fauliyah*.
- 28) *Suluk al-Jaddah, Syarh 'ala Risalah al-Muhimmah bi Lam'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah*. kitab ini membahas masalah Fiqh madzhab Syafi'i. Dicitak oleh Mathba'ah Wahabiya, Makkah, pada tahun 1300 H.
- 29) *An-Nahjah al-Jayyidah li Halli Naqawati al-Aqidah*. Kitab ini merupakan ulasan terhadap kitab *Manzhumah*. Dicitak oleh penerbit Abdurrazaq, Makkah, pada tahun 1303 H.
- 30) *Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman*. Kitab yang membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap kitab *Fatkhurrahman*.
- 31) *Mishbahu az-Zhulam 'ala al-Hikam*. Sebuah komentar terhadap kitab *al-Hikam* karya Ali bin Hasanuddin al-Hindi. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Diterbitkan di Makkah pada tahun 1314 H.
- 32) *Dzariatul Yaqin 'ala Ummi al-Barahin*. Sebuah komentar terhadap kitab *Ummul Barahin*. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Terbit di Makkah pada tahun 1314 H.
- 33) *Al-Ibriz ad-Dani fi Maulidi Sayyidnia Muhammad Sayyidi al-Adnani*. Kitab ini membahas sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Dicitak di Mesir pada tahun 1299 H.

- 34) *Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam*.
Komentar terhadap kitab *Maulid Ibnu Jauzi*. Dicitak di Mesir pada tahun 1297 H.
- 35) *Ad-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nahwiyyah*.
Ulasan terhadap kitab *Qishshatu al-Mi'raj* karya Imam al-Barzanji. Kitab ini membahas masalah Isra' dan Mi'raj Nabi Saw.
- 36) *Kasyfu al-Maruthiyyah 'a Sattari al-Jurumiyyah*. Komentar terhadap kitab *al-Jurumiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab) dan diterbitkan oleh penerbit Sharaf pada tahun 1298 H.
- 37) *Lubab al-Bayan*. Komentar terhadap karya Syekh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas masalah ilmu Balaghah dan sastra Arab. Diterbitkan oleh penerbit muhammad Musthafa, Mekkah.
- 38) *Qut al-Habib al-Gharib, Hasyiyah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Merupakan penjelasan dari *at-Taqrib* karya Abu Suja. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
- 39) *Syarah al-'Allamah al-Kabir 'ala Manzhumati al-'Alim al-'Amil wal Khabir al-Kamil asy-Syaikh Muhammad al-Mansur bi al-Dimyathi al-Lati allafaha fi at-Tawassuli bi al-asma'i al-Husna wabi Hadharati an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallama wa bi Ghairihi min al-Aimmatu Akhbar wa fi Madhi Ahli Baitihi al-*

Abrar. Kitab ini merupakan komentar terhadap karya Syekh al-Dimyathi yang membahas masalah tawasul dari keimanan.

40) *Fathul 'Arifin*

41) *Syarh al-Burdah*. Merupakan komentar terhadap syair-syair *al-Burdah* karya al-Bushiri.

Karya karya yang disebutkan di atas adalah karya Syekh Nawawi yang sudah dicetak, diterbitkan dan disebarluaskan oleh berbagai penerbit ke dunia Islam, baik di Indonesia maupun negara-negara muslim lainnya. Di Indonesia, kitab-kitab karangan Syekh Nawawi bisa didapati diberbagai kota di Indonesia dan beberapa itab diantaranya merupakan pegangan wajib bagi santri dan pengajar dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren, khususnya dipulau Jawa. Disamping itu, masih banyak karya Syekh Nawawi yang belum sempat terbit dan masih berupa manuskrip-manuskrip yang masih tersimpan di Mesir maupun di Arab.⁶⁵

C. Metode Penentuan Arah Kiblat Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*

Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* merupakan kitab penjelasan (*syarh*) dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Hujjatul Islam Imam al-Ghadzali. Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Maraqi al-'Ubudiyah* ini mempunyai dua metode dalam menentukan arah kiblat. Yaitu:

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz...*, *ibid.*, hlm. 66.

1. bagi negara-negara yang memiliki empat musim dan dua musim diantaranya adalah musim panas (*As-Shoif*⁶⁶) dan musim dingin (*As-Syita*⁶⁷) sebagaimana tertulis dalam kitabnya:

”... فاذا أراد معرفة الجهة (القبلة) فلينظر في مغرب الصيف في أطول أيامه و مغرب الشتاء في أقصر أيامه فليدع الثلاثين في الجانب الأيمن و الثلث في الأيسر و القبلة عند ذلك⁶⁸....”

Artinya: “Apabila ingin mengetahui arah kiblat, maka lihatlah posisi matahari pada saat terbenam dimusim panas di hari-hari tepanjangnya dan posisi matahari terbenam pada musim dingin di hari-hari terpendeknya, kemudian tarik $\frac{2}{3}$ dari sisi kanan dilanjutkan $\frac{1}{3}$ disisi kirinya, dan arah kiblat adalah diantara itu....”

Pada teks tersebut memberikan gambaran bahwa untuk negara yang memiliki musim panas dan dingin hendaknya memperhatikan terlebih dahulu letak matahari pada suatu tempat dengan deklinasi tertinggi, yang diketahui bahwa pada saat musim panas deklinasi matahari bersifat positif (+) dan terjadi diantara bulan Mei, Juni, dan Juli, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22 Juni yaitu $23^{\circ} 27'$ itulah yang dimaksudkan dalam teks (في أطول أيامه). Sebaliknya pada saat musim dingin deklinasi matahari bersifat negatif (-) dan terjadi diantara bulan November, Desember, dan Januari, sedang puncaknya terjadi pada tanggal 22 Desember yaitu $-23^{\circ} 27'$ itulah yang dimaksud dalam teks (في أقصر)

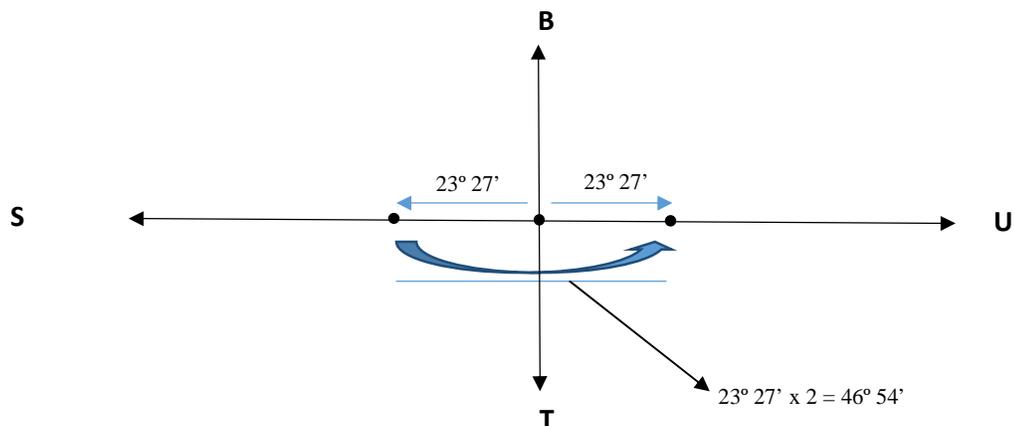
⁶⁶*As-Shoif* adalah musim panas. Lihat A. W Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya. Edisi II, hlm. 807

⁶⁷*As-Syita* adalah musim dingin. *Ibid*, hlm 693

⁶⁸Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqih al-'ubudiyah syarah Bidayah al-Hidayah*. Pustaka Alawiyah: Semarang. t.t. hlm. 45.

أَيَّامَهُ). kemudian tarik $\frac{2}{3}$ ke arah kanan dari posisi tersebut, kemudian dilanjutkan ke arah kirinya sebesar $\frac{1}{3}$. kiblat menurut Syekh Nawawi pada metode pertama ini adalah arah diantara atau dari jarak $\frac{2}{3}$ dan $\frac{1}{3}$ dari hasil perhitungan tersebut.

Jika diaplikasikan dalam bentuk gambar dan dijelaskan dengan perhitungan, maka metode tersebut membentuk gambar sebagai berikut:

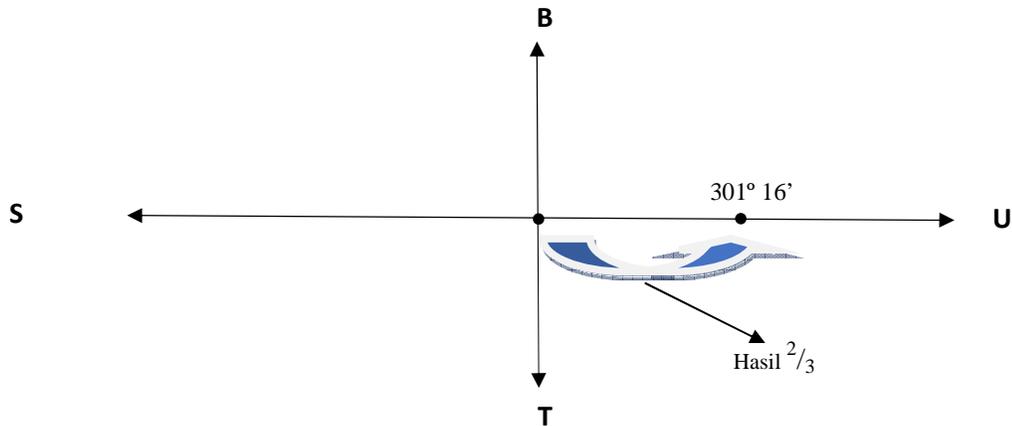


Gambar 4.2 Deklinasi terjauh di Utara (+) dan Selatan (-)

Untuk mempermudah perhitungan, maka dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

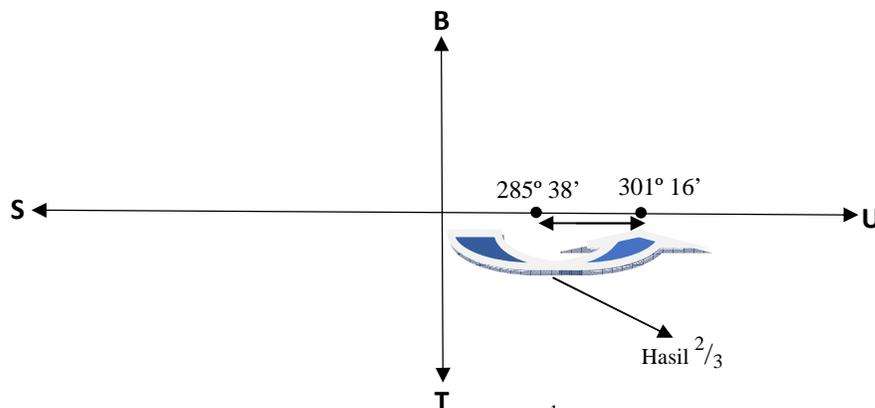
- Untuk mengetahui $\frac{2}{3}$ dari metode ini, kalkulasi jarak dari titik deklinasi terjauh selatan ke utara dengan cara $23^{\circ} 27' \times 2 = 46^{\circ} 54' 00''$ kemudian $\times \frac{2}{3}$ hasilnya $31^{\circ} 16' 00''$

- Dari arah barat yaitu $270^\circ + \text{Hasil dari } (\frac{2}{3} \times 46^\circ 54' 00'' = 31^\circ 16' 00'') = 301^\circ 16' 00''$ (hasil ini sesuai redaksi dari teks, yaitu geser/tarik ke arah kanan sebelah utara sebesar $\frac{2}{3}$)



Gambar 4.3 hasil perhitungan $\frac{2}{3}$

- $\frac{1}{3} \times 46^\circ 54' 00'' = 15^\circ 38'$ (hasil ini dicari untuk mengetahui $\frac{1}{3}$ dari metode tersebut)
- $301^\circ 16' 00'' - 15^\circ 38' 00'' = 285^\circ 38' 00''$ (hasil ini adalah pengurangan setelah langkah pertama $\frac{2}{3}$ ke kanan utara, langkah kedua ini $\frac{1}{3}$ dari kiri selatan)



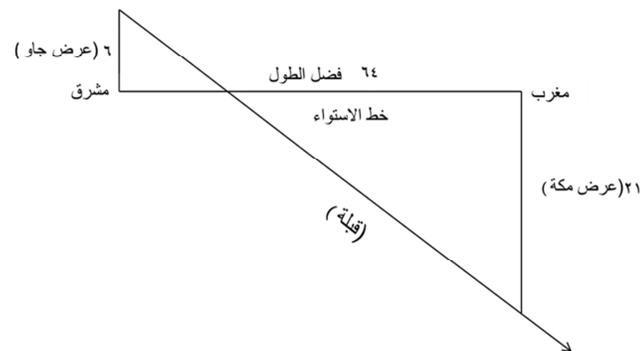
Gambar 4.4 hasil perhitungan $\frac{1}{3}$

Dengan demikian, arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* hasil dari metode pertama adalah:

KIBLAT METODE PERTAMA ADALAH DIANTARA

285° 38' 00" ← → 301° 16' 00"

2. Sedangkan metode *kedua* sebagaimana digambarkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab⁶⁹:



Gambar 3.1 Metode kedua kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*

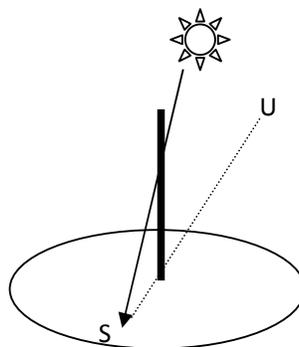
Merupakan metode yang diterapkan Syekh Nawawi al-Bantani di Jawa dengan mempergunakan lintang tempat, lintang Makkah dan Selisih Bujur Makkah Daerah (SBMD) atau dalam istilah kitab ini *fadhlu at-Thul* sebagai acuan dari perhitungan tersebut. Dalam kitab ini Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan alat bantu berupa koin atau uang logam yang berdiameter sama untuk

⁶⁹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqi al-'ubudiyah...*, *Ibid.*, hlm. 45

melakukan perhitungan dalam menentukan arah kiblat dan koin merupakan satuan ukuran tersendiri yang menurut hemat penulis dapat digantikan dengan satuan lainnya yang berkembang sekarang untuk mempermudah dan memperhalus hasil perhitungan.

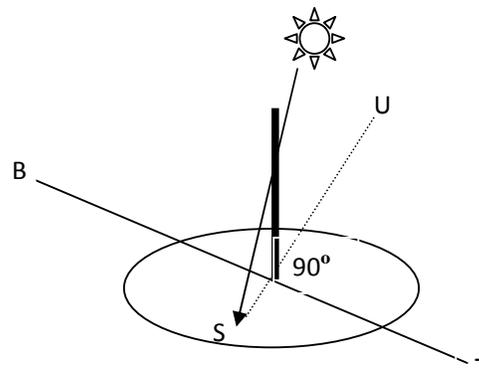
Gambar pada metode kedua jika kita jelaskan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Tentukan terlebih dahulu arah utara dan selatan sejati. Menurut penulis karena pada masa Syekh Nawawi belum dilengkapi dengan alat-alat canggih seperti sekarang ini, maka menentukan arah, masih menggunakan bayang-bayang matahari dengan proses dua kali pengamatan yaitu pagi dan siang dan menggunakan tongkat sebagai benda pembias cahaya dan lingkaran sebagai acuan dua titik bayangan yang diambil garis lurus, sehingga ditemukan arah utara dan selatan.

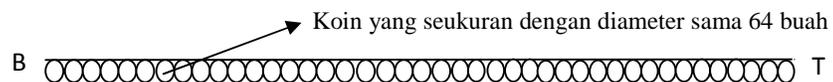


Gambar 3.2 Arah Utara dan selatan menggunakan bayang-bayang matahari

2. Siku (90°) arah utara dan selatan tersebut hingga ditemukan arah timur dan barat. Garis lurus (*Khat al-Istiwa'*) yang ditarik dari Timur ke Barat, kemudian garis tersebut diisi dengan koin sebanyak 64 koin yang sejenis dan mempunyai diameter yang sama, 64 adalah 64° hasil dari Selisih Bujur Mekkah Daerah (SBMD) yang diistilahkan dalam kitab ini *Fadlu at-Thul* pada contoh kitab Lintang Jawanya 6° dan Lintang Makkahnya 21° . Sehingga membentuk garis lurus dengan koin berbanjar sebanyak 64 buah dan itu menjadi ukuran panjang garis timur ke barat tersebut.

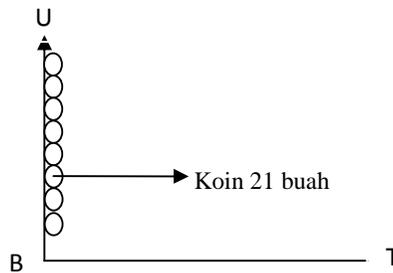


Gambar 3.3 90° dari U dan S membentuk arah Barat dan Timur



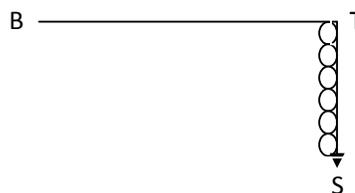
Gambar 3.4 SBMD menggunakan koin dengan *khat Istiwa'* timur-barat

3. Kemudian letakkan koin berdiameter yang sama berjumlah 21 buah di arah kanan dari arah Barat, yang dimaksud dalam kitab ini adalah '*ard Makkah* atau lintang Makkah yaitu 21° dari arah barat sejati ke utara.



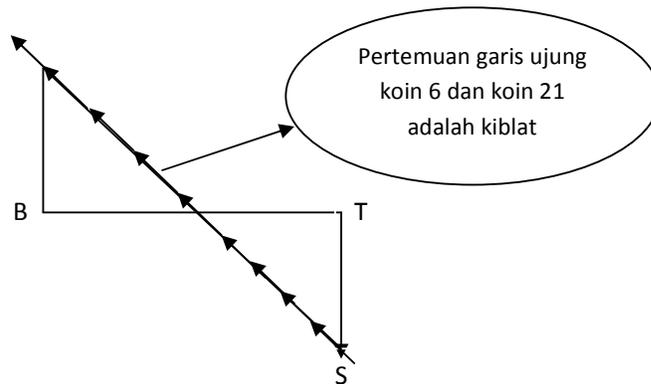
Gambar 3.5 Barat ke kanan arah Utara 21 koin

4. Kemudian tarik dari arah timur ke kiri 6° (berarti ke arah selatan) atau letakkan 6 koin disana berdiameter yang sama dan itu menunjukkan ukuran '*ard Jawi* atau Lintang Jawa, timur sejati ke arah selatan dalam kitab ini.



Gambar 3.6 6° LS (6 buah koin dari timur ke selatan)

5. Dan langkah terakhir adalah tarik garis lurus dari ujung LJ (Lintang Jawa) 6° atau koin ke-6 disebelah kiri dari arah timur bertemu dengan ujung dari LM (Lintang Makkah) 21° atau ujung koin ke-21 disebelah kanan dari arah barat dan garis pertemuan tersebut adalah kiblat.



Gambar 3.7 arah kiblat langkah terakhir (pertemuan garis)

Dalam pengaplikasian metode kedua ini, penulis mencontohkan dengan uang logam dengan diameter 2,5 cm dan proses perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tan (A : B) = Azimuth Kiblat Barat ke Utara}$$

- A adalah hasil penambahan dari banyaknya uang logam pada Lintang Mekkah dan Lintang Tempat di kali dengan diameter koin/uang logam. Yaitu: $(22 + 7) \times 2,5 = 72,5$
- B adalah banyaknya uang logam pada garis *khat al-istiwa'* (timur-barat) atau Selisih Bujur Mekah Daerah (SBMD) dikali dengan diameter koin/uang logam. Yaitu: $64 \times 2,5 = 160$
- $\text{Tan (A : B)} = \text{Az. Q B-U}$
- $\text{Tan (72,5 : 160) = } 24^{\circ} 22' 35,29''$

KIBLAT (B-U) METODE KEDUA KITAB ADALAH

24° 22' 35,29"

Dalam kitab ini, disebutkan bahwa untuk metode pertama spesifikasi menghadap kiblat berupa *جهة القبلة* (*jihhah al-ka'bah*) atau hanya perkiraan arah ke ka'bah nya saja sedangkan pada metode kedua menggunakan istilah *عين القبلة* (*'ain al-ka'bah*) atau menghadap ke bangunan ka'bah. Menurut penulis sendiri, ini dikarenakan pada metode pertama masih belum dilengkapi dengan data-data seperti lintang dan bujur ka'bah, sehingga ini bisa berarti perhitungan metode kedua lebih akurat dari metode pertama. Hal ini akan dibuktikan pada bab IV setelah penulis melakukan analisis lebih lanjut pada kedua metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqiyah al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani ini.